

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP TRADISI MERTI DESA MASYARAKAT MUSLIM DI DESA JLEGONG KECAMATAN BEJEN KABUPATEN TEMANGGUNG

Arif Hidayatullah *¹

Moh Sakir ²

Vava Imam Agus Faisal ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: akugua127@gmail.com¹, abdan_urfi@yahoo.com², vavaimam@unsiq.ac.id³

Abstrak

Makna tradisi sebagai penjaga keseimbangan lahir-batin dapat diambil contohnya dari sikap mendua di kalangan sementara elite kota, di mana segi mereka menampilkan diri sebagai pribadi modern, tetapi di sisi lain masih lengket dengan sejumlah ketradisional. Perbandingan kontras antara rumah mewah, dan sebilah keris kuno yang tertata di ruang tamu pada pihak lain, adalah satu dari contoh yang tentang makna tradisi sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Tradisi, Merti Desa

Abstract

The meaning of tradition as a guardian of physical and spiritual balance can be taken as an example from the dualistic attitude among some urban elites, where on one side they present themselves as modern individuals, but on the other side they are still attached to a number of traditionalities. The contrasting comparison between a luxurious house, and an ancient keris arranged in the living room on the other side, is one example of the meaning of tradition as a guardian of physical and spiritual balance.

Keywords: Islamic educational values, tradition, village esteem

PENDAHULUAN

Interaksi antara agama dan tradisi lokal di suatu daerah terdapat berbagai macam peninggalan, diantaranya bersifat fisik, seperti arsitektur bangunan, dan lainnya berbentuk non fisik seperti hukum adat, ataupun berupa ritual adat yang sudah dijalankan sebelum masuknya Islam di daerah tersebut secara turun temurun. Salah satu tradisi yang masih eksis di daerah Jawa Tengah yang memiliki nilai-nilai dalam tradisi meskipun terdapat beberapa modifikasi adalah tradisi Merti Desa di Desa Jlegong Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung.

Tradisi *Merti desa* merupakan tradisi turun temurun yang terdapat di suatu desa, tradisi ini mempunyai makna "bersih" Desa, yakni di mana warga Desa mengadakan kegiatan prosesi adat mengarak berbagai makanan, hasil bumi dan sejenisnya, kemudian di arak menuju tempat yang akan digunakan untuk acara merti desa tersebut, seperti makam leluhur desa/dusun, kemudian di makam tersebut para sesepuh desa, abdi desa maupun masyarakat desa tersebut melaksanakan doa bersama.

Merti Desa dilakukan sekali dalam setahun dan diikuti oleh seluruh masyarakat di desa. Dalam melakukan Merti Desa seluruh masyarakat desa membersihkan diri dari kejahatan, dosa dan segala yang menyebabkan kesengsaraan. Dalam acara merti desa, dilakukan upacara, dengan unsur-unsur simbolik dengan tujuan untuk memelihara kerukunan warga masyarakat. Perayaan ini juga menandakan adanya penghormatan terhadap roh nenek moyang.

Adapun rangkaian acara dimulai dengan membersihkan makam leluhur secara gotong royong dari kotoran dan rerumputan, sebagai bentuk penghargaan dan perawatan terhadap warisan nenek moyang. Kemudian, dalam sebuah arak-arakan yang meriah, peserta Nyadran menuju tempat upacara adat dilaksanakan, menghadirkan semangat kebersamaan yang kental, Pemangku Adat menyampaikan ikrar dan maksud dari serangkaian upacara adat Nyadran, menjaga kesucian dan keutuhan tradisi.

Makna tradisi sebagai penjaga keseimbangan lahir-batin dapat diambil contohnya dari sikap mendua di kalangan sementara elite kota, di mana segi mereka menampilkan diri sebagai

pribadi modern, tetapi di sisi lain masih lengket dengan sejumlah ketradisional. Perbandingan kontras antara rumah mewah, dan sebilah keris kuno yang tertata di ruang tamu pada pihak lain, adalah satu dari contoh yang tentang makna tradisi sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin.

Dengan adanya, latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berkaitan dengan materi merti desa dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Tradisi *Merti Desa* Masyarakat muslim Di Desa Jlegong Bejen Temanggung”

METODE

Penelitian ini dilakukan di desa Jlegong Bejen Temanggung, dimana penulis melakukan wawancara dengan bebarapa masyarakat di desa tersebut. Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif sebagai metode dalam pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Merti Desa di Desa Jlegong merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang digelar setiap tahun. Proses pelaksanaannya mencerminkan perpaduan antara kearifan lokal dan nilai-nilai keagamaan yang dijalankan secara turun-temurun.

Berikut ini dijelaskan proses pelaksanaan Merti Desa di Desa Jlegong Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung yaitu sebagai berikut:

a. Hari Pertama (2 Januari 2025/2 Rajab 1446 H)

Hari pertama pelaksanaan tradisi merti desa diawali dengan Istighasah serta membersihkan sumber air dan membersihkan makam. Acara ini dilangsungkan di depan masjid desa Jlegong, sumber air, dan makam Desa. Rangkaian kegiatan tersebut dimulai pada pukul 08.00 WIB hingga selesai. Berikut ini dijabarkan proses pelaksanaan tradisi Merti Desa di hari pertama:

1) Istighasah (bedoa bersama)

Istighasah menjadi pembuka dalam rangkaian tradisi merti desa di Desa Jlegong. Istighasah diikuti oleh Kepala Desa, para Sesepuh, tokoh agama setempat dan warga Desa Jlegong. Prosesi Istighasah dipimpin langsung oleh Kiyai Sama'I Khoir selaku Kyai Desa tersebut.

Proses istigasah dalam tradisi merti desa tidak hanya mengandung nilai pendidikan akidah atau tauhid seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tetapi juga mengandung nilai pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang perlu mendapat perhatian. Ibadah dalam Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia agar senantiasa mengingat Allah SWT.

Setelah niat disampaikan kepada Allah SWT, niat tersebut diwujudkan melalui kegiatan istigasah, yang bertujuan memohon pertolongan. Pada masa lalu, istigasah dilakukan sebagai bentuk permohonan saat Desa Jlegong mengalami bencana. Sementara di masa kini, praktik ini menjadi simbol permohonan perlindungan kepada Allah SWT. Menurut Ehwanudin, istighasah merupakan upaya mengingat Allah yang diawali dengan taubat dan permohonan ampun kepada Allah SWT, serta didahului dengan tawassul kepada para nabi dan orang-orang sholeh terdahulu.

2) Membersihkan Sumber Air (Dandan Kali) dan Membersihkan Makam (Bersih Makam)

Sumber air dan membersihkan makam merupakan hal yang paling utama dalam tradisi merti desa. Setelah sumber air di bersihkan lalu dibacakan doa oleh kyai Sama'I Khoir selaku Tokoh Agama Desa Jlegong. Tempat yang telah dibersihkan maka tidak boleh seseorang pun mendekati sumber air tersebut selama tiga hari atau sampai acara merti desa tersebut selesai.

b. Hari ke dua (3 Januari 2025 /3 Rajab 1446 H)

Pada hari kedua tradisi merti desa di Desa Jlegong tahun 2025, kegiatan dimulai dengan masyarakat desa beramai-ramai membawa makan hasil bumi dan ingkung ayam dari rumah masing menuju makam. Dilanjutkan berziarah dimakam Mbah

Windu Sari salah satu Tokoh penting di masyarakat yang disegani oleh warga setempat, selanjutnya dilanjutkan pengajian di panggung utama. Sebagai penutup acara pada hari kedua, digelar pertunjukan kuda lumping yang merupakan bagian dari hiburan rakyat sekaligus bentuk pelestarian kesenian tradisional.

Hari kedua ini memiliki makna yang berkaitan dengan spiritualitas, penghormatan terhadap leluhur, dan kebudayaan lokal. Acara membawa ingkung ayam, dipercaya dengan tujuan untuk bentuk tolak bala sekaligus ungkapan syukur atas rezeki dan keselamatan yang diberikan oleh Allah SWT.

c. Hari ke tiga (4 Januari 2025/4 Rajab 1446)

Wayangan bukan cuma sekedar hiburan di acara tradisi merti desa, tetapi memiliki ciri khas penting dalam tradisi merti desa. Wayang kulit memiliki arti sebagai sarana menyampaikan rasa syukur atas berkah yang telah diterima, seperti rezeki, keselamatan, dan ketentraman. Pertunjukan wayang kulit juga sebagai upaya melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi merti desa. Wayangan juga bisa mempererat saudara dan masyarakat agar bisa bersatu, karena disaat pertunjukan wayang kulit semua masyarakat berkumpul dan dapat menjadi momen mempererat tali silaturahmi.

Setelah penulis melakukan penelitian pada pelaksanaan tradisi Merti Desa yang dilaksanakan di Desa Jlegong Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung, peneliti menemukan adanya nilai-nilai pendidikan akidah yang tersirat dalam setiap rangkaiannya. Salah satu bentuk nyata dari nilai pendidikan akidah tersebut adalah pelaksanaan istigasah yang dilakukan pada pagi sebelum prosesi utama dimulai.

Dengan demikian, peneliti menyatakan bahwa proses-proses dalam tradisi merti desa di Desa Jlegong, seperti istigasah, ziarah, dan pengajian, mengandung nilai pendidikan akidah yang kuat. Di setiap tahapannya, tidak ada hal yang mengarah pada mempersekutukan Allah. Malah, kegiatan-kegiatan tersebut lebih menekankan pada memperkuat iman dan keyakinan kepada Allah SWT, seperti yang terlihat dari kalimat tauhid dalam istigasah. Tradisi ini bukan hanya kearifan lokal, tapi juga cara untuk memperdalam agama dan mempererat hubungan dengan Allah SWT dengan menegakkan prinsip tauhid yang benar.

1) Itigasah

Istigasah termasuk ke dalam kategori ibadah *ghairu mahdah*, karena tidak memiliki ketentuan syarat, rukun, dan tata cara yang secara rinci diatur dalam al-Qur'an maupun hadis sebagaimana ibadah seperti salat atau puasa. Meskipun demikian, keberadaan istigasah tetap memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam.

Tradisi merti desa memuat nilai pendidikan ibadah yang mencakup dua bentuk utama, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah murni) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah yang bersifat sosial atau umum). Ibadah *mahdah* disebut juga ibadah *khasah* (khusus) yaitu ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan ibadah utama kepada Allah SWT. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* merupakan ibadah yang menyangkut hubungan dengan sesama makhluk.

Hal ini berbeda dengan ibadah *mahdah* yang hanya melakukan ibadah secara vertikal saja atau hanya menyangkut hubungan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, ibadah *ghairu mahdah* sering juga disebut ibadah muamalah. Proses istigasah dalam tradisi merti desa tidak hanya mengandung nilai pendidikan akidah atau tauhid seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tetapi juga mengandung nilai pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang perlu mendapat perhatian. Ibadah dalam Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia agar senantiasa mengingat Allah SWT

2) Ziarah dan doa

Ziarah dan doa keduanya memiliki nilai pendidikan ibadah karena dalam pelaksanaannya terdapat lantunan zikir yang menjadi bagian dari amalan spiritual. Zikir adalah amal ucapan atau amal qauliyah yang dilakukan dengan

melantunkan ayat-ayat tertentu sebagai bentuk pengingat kepada Allah. Ayat-ayat yang dilantunkan dalam ziarah dan kidungan ini mengandung kalimat-kalimat yang mengingatkan kita kepada Allah, seperti istighfar, tasbih, tahmid, takbir, hauqolah, hasbunallah, dan tahlil

d. Nilai pendidikan akhlak

Dalam konteks pembahasan ini, akhlak yang dimaksud merujuk pada nilai-nilai moral dan pendidikan akhlak yang tercermin dalam tradisi merti desa di Desa Jlegong. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi tersebut antara lain adalah:

1) Rasa Syukur

Rasa syukur sejati dalam ajaran tasawuf tidak hanya berhenti pada ucapan, tetapi harus tumbuh dari hati yang tulus dan dibuktikan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi merti desa di Desa Jlegong adalah wujud rasa syukur masyarakat atas karunia Allah. Rasa syukur ini terlihat dalam berbagai ritual keagamaan, seperti istigasah (doa bersama memohon pertolongan kepada Allah SWT) dan membersihkan sumber air, yang nantinya air bisa menjadi berkah bagi warga.

Nilai akhlak bersyukur tidak hanya tercermin dalam kegiatan istigasah, tetapi juga tampak dalam prosesi kenduri dengan ingkung ayam pada tradisi merti desa. Kegiatan kenduri mengandung pesan moral dan spiritual yang kuat, khususnya dalam konteks pendidikan akhlak. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kesadaran untuk bersyukur atas nikmat Allah SWT berupa keberadaan sumber mata air alami yang khas di Desa Jlegong dan bermanfaat bagi warga Jlegong.

2) Tawakal

Dalam konteks tradisi merti desa di Desa Jlegong, tawakkal ini diwujudkan melalui prosesi istigasah, yang pada dasarnya merupakan bentuk penyerahan diri dan permohonan kepada Allah SWT setelah segala upaya yang terbaik telah dilakukan.

Melalui istigasah, masyarakat Jlegong mengungkapkan rasa tawakkal mereka kepada Allah SWT, memohon perlindungan dan keselamatan atas apa yang telah mereka upayakan. Dalam prosesi ini, doa-doa dipanjatkan sebagai tanda ketergantungan sepenuhnya kepada Allah, yang diyakini akan memberikan petunjuk dan keberkahan atas segala usaha yang telah dilakukan.

Selain melalui istigasah, nilai tawakkal juga tercermin dalam pelaksanaan ziarah dalam tradisi merti desa. Proses ini mengandung nilai pendidikan akhlak yang mendalam, di antaranya tawakkal kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dalam bacaan atau kalimat yang dibaca selama prosesi ziarah, seperti kalimat *"la ilaha illallah"* (tiada Tuhan selain Allah).

3) Gotong Royong

Proses membersihkan sumber air dan makam ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat, yang bekerja sama secara bergotong royong.

Proses membersihkan sumber air dan makam yang dilakukan secara bersama-sama ini bukan hanya mempererat hubungan sosial di antara warga, tetapi juga menanamkan nilai-nilai gotong royong yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Jlegong. Gotong royong dalam membersihkan sumber air dan makam tidak hanya terbatas pada fisik pembersihannya, tetapi juga mencakup kebersamaan dalam mengatur, dan menyelenggarakan acara tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi merti desa mengajarkan pentingnya kerjasama, solidaritas, dan saling mendukung satu sama lain demi

tercapainya tujuan bersama, yaitu menjaga kelestarian alam dan menghargai nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Gotong royong ini mencerminkan nilai pendidikan akhlak sosial, di mana di dalamnya terdapat sikap peduli terhadap sesama. Nilai gotong royong ini tidak membedakan latar belakang sosial atau kasta, melainkan berfokus pada tujuan bersama yang ingin dicapai.

4) Tawadlu

Nilai tawadhu ini dapat terlihat dalam berbagai rangkaian prosesi tradisi merti desa, khususnya dalam proses istigasah dan dalam kenduri.

Proses istigasah mengandung nilai tawadhu yang mendalam, karena esensi dari istigasah adalah merendahkan diri serendah-rendahnya di hadapan Allah SWT. Pada tradisi merti desa, istigasah dijalankan dengan penuh kerendahan hati oleh para sesepuh desa yang terdahulu, sebagai bentuk doa dan permohonan yang tulus kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan penuh pengharapan agar desa terhindar dari malapetaka dan mendapatkan berkah.

Nilai tawadhu juga tercermin dalam proses kenduri melambangkan upaya untuk menghapuskan sifat kesombongan dan keburukan dari diri manusia.

5) Sedekah

Dalam tradisi merti desa, sedekah menjadi bagian penting yang dilakukan oleh masyarakat, terutama selama proses istigasah dan membagikan Sebagian ingkung ayam.

Sedekah dalam konteks ini menjadi simbol kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama, di mana mereka bersama-sama menikmati hasil sedekah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan solidaritas antarwarga. Hal ini menjadi simbol rasa syukur dan berbagi nikmat dengan sesama.

Proses ini tidak hanya sekadar menjadi ajang pembagian hasil bumi, tetapi juga mencerminkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial dalam masyarakat. Dengan memberikan Sebagian ingkung ayam, masyarakat Desa Guci diingatkan akan pentingnya berbagi rezeki, saling peduli, dan merasa diberkahi bersama atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

KESIMPULAN

Tradisi Merti Desa di Desa Jlegong berlangsung selama tiga hari, yaitu:

- a. Hari pertama diisi dengan kegiatan istigasah, tahlil, salawat, dan manakiban Syekh Abdul Qodir Jailani, serta membersihkan sumber dan makam sesepuh atau leluhur Desa Jlegong. Tujuan dari hari pertama adalah memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT.
- b. Hari kedua meliputi ziarah makam leluhur Kyai Windu Sari, kenduri menggunakan ingkung ayam, pengajian dan kuda lumping, Tujuan hari kedua adalah untuk mengungkapkan rasa syukur melalui simbol kenduri, mengenang jasa tokoh penyebar Islam di desa, serta menjaga warisan budaya dan mempererat relasi sosial masyarakat.
- c. Hari ketiga adalah penampilan pentas seni Wayangan. Tujuan hari ketiga adalah agar masyarakat saling menikmati hiburan, pelestarian budaya dan penyampaian nilai-nilai leluhur. Wayang kulit juga tidak hanya sekedar pertunjukan seni, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran, alat komunikasi, dan cermin kehidupan social

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Desa

Pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diidentifikasi melalui berbagai tahapan dan simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut. Nilai-nilai tersebut meliputi:

- a. Nilai Pendidikan Akidah: Dalam setiap rangkaian acara, masyarakat hanya berdoa dan berharap kepada Allah SWT. Tradisi yang dulunya ada unsur mistis dan sesaji, kini berubah menjadi wujud pengamalan tauhid. Ingunung ayam sebagai simbol rasa syukur.

Sesaji juga diganti dengan sedekah hasil bumi kepada warga. Ini menunjukkan kesadaran untuk menyembah hanya kepada Allah, sesuai ajaran Islam.

- b. Nilai Pendidikan Ibadah: Tradisi ini diisi dengan kegiatan keagamaan seperti istigasah, dzikir, tahlil, dan pembacaan manakib. Hal ini membuat masyarakat makin sadar pentingnya mendekatkan diri kepada Allah. Pembagian daging kepada warga juga termasuk bentuk ibadah sosial.
- c. Nilai Pendidikan Akhlak: Tradisi Merti Desa mengajarkan nilai-nilai moral seperti keikhlasan, kesederhanaan, rendah hati, dan saling membantu. Semua warga ikut terlibat tanpa membedakan status sosial. Mereka bekerja sama untuk menyukseskan acara, sebagai wujud akhlak mulia dalam Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga dan juga teman seperjuangan saya, yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Thontowi, Jurnal : *Pendidikan Dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)*, Tadris. Volume 3. Nomor 2. 2008, hal 153
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "*Tradisi*", dalam kbbi.kemdikbud.go.id, diakses pada 13 Maret 2025.
- Moh. Roqib, "*Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dari Budaya Profetik dalam Pendidikan*" (Purwokerto: STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera, 2012), hal. 36-37.
- Suparman dan Muhammad Nuruahmad, "*Budaya Mappacci dan Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis*," DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra 3, no. 4 (2023), hal. 3.
- Zulmuqim dkk., "*Hakikat Pendidikan Islam: Dasar, Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Islam serta Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam*," Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 4, no. 6 (2022), hal. 3.
- Eko Suharno, Kepala Desa Jlegong, Kec. Jlegong Kab. Temanggung, Wawancara oleh Arif Hidayatulloh di Jlegong, 30 Juni 2025.
- Kyai Sama'I Khoir, Tokoh Ulama Desa Jlegong, Kec. Jlegong Kab. Temanggung, Wawancara oleh Arif Hidayatulloh di Jlegong, 30 Juni 2025.